

Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Muhammad Yusuf

STAI Al Jami Banjarmasin

Email: yusuf.m.pd10@gmail.com

Rahmad Hidayat

STAI Al Jami Banjarmasin

Email: hidayat.4h2453@gmail.com

Abstrak

Pada saat observasi awal, menemukan ada banyaknya bimbingan keagamaan yang dilaksanakan khususnya yang ada di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Penulis melihat ambisi para jamaah yang sering aktif dalam bimbingan keagamaan tersebut. Itulah alasan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penulisan khususnya terhadap keadaan jamaah serta apa yang menjadi tujuan mereka sehingga mereka sangat aktif dalam mengikuti bimbingan keagamaan tersebut.

Jenis penulisan ini adalah penulisan lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yaitu responden atau jamaah, pengurus serta guru. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa motivasi para jamaah dalam mengikuti bimbingan keagamaan adalah untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Untuk mencapai niat mereka, akhirnya mereka meminta guru untuk membimbing mereka dengan mengadakan bimbingan keagamaan. Adapun bidang ilmu yang menjadi pilihan mereka adalah; tauhid, akhlak, fiqh dan hadis yang semua bidang itu mereka meminta guru untuk menyampaikannya. Guru menyampaikan materi atau ilmu dengan bahasa setempat sehingga penyampaian materi dikategorikan mudah oleh jamaah. Dalam pelaksanaannya para jamaah tidak menemukan masalah yang serius yang harus ditangani sehingga pelaksanaan bimbingan keagamaan berjalan kondusif.

Keyword: Bimbingan, Keagamaan, Masyarakat.

A. Pendahuluan

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak punya pengetahuan, sehingga dalam menjalani hidup baik untuk mengetahui segala hal tentang diri mereka sendiri, bagaimana menjadi makhluk sosial, serta bagaimana menjadi sosok yang baik atau disukai, maka pendidikanlah cara untuk mencapai itu semua sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. D. Marimba menjelaskan sesungguhnya “Pendidikan adalah sebuah bimbingan atau kepemimpinan secara sadar oleh si pendidik, guru terhadap jasmani dan rohani si terdidik, murid atau jamaah menuju terbentuknya kepribadian yang

baik”.¹ Guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas murid baik secara jasmani dan rohani. Dan pendidikan menurut GBHN dikatakan sebuah “Usaha secara sadar untuk mengimprovisasi kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung hingga akhir hayat”.² Seseorang memiliki kelebihan ataupun kekurangan dapat diketahui dengan berupaya dalam mengembangkan potensi mereka. Mereka akan menjadi manusia lemah mental jika hanya diam dan tidak mau melakukan upaya untuk meningkatkan diri mereka.

Pendidikan tidak hanya dilakukan di satuan pendidikan formal tapi juga pendidikan bisa dilakukan di luar dari satuan pendidikan formal seperti pengajian di dalam mesjid atau langgar. Masyarakat dapat menciptakan situasi atau memprogram sendiri wadah pendidikan berdasarkan kompetensi mereka masing-masing. Masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan tanpa melalui program pemerintah yaitu dengan mengadakan pengajian dan tempatnya pun sangat mudah untuk dicari yaitu mesjid atau langgar. Dan ini menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mencari pengetahuan. Selain tempatnya mudah, masyarakat juga bisa bebas memilih waktu untuk belajar ilmu pengetahuan sehingga bisa dikatakan waktu yang digunakan fleksibel. Kemudahan ini lah yang kemudian dimanfaatkan oleh banyak masyarakat sehingga pendidikan tetap bisa mereka dapatkan.

Dasar dilaksanakannya bimbingan Islam adalah Al-Kitab dan Sunnah. Al-Kitab dan Sunnah adalah pedoman bagi umat Islam yang terkandung di dalamnya semua apa yang dibutuhkan oleh manusia, dalam hal ini pendidikan atau bimbingan agama. Menurut Islam bahwa proses bimbingan Islam merupakan kewajiban dari Tuhan dan Rasul dan mendapatkan pahala bagi yang melaksanakannya. Dalam Al-Kitab dan Sunnah berisi perintah yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan atau menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap insan yang hidup. Sebagaimana dalam Q. S. Az-Zariyat/51:56 ayat 56 yang berbunyi:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ ٥٦ ﴾ (الذَّارِيَّتْ/٥١: ٥٦)

Artinya: “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*”. (Az-Zariyat/51:56).³

Sangat jelas bahwa kandungan ayat di atas menghimbau kepada umat muslim secara khusus untuk melaksanakan kewajibannya dalam menuntut ilmu agama supaya umat Islam bisa melaksanakan ibadah persis dengan aturan dari Tuhan yang tertulis dalam Al-Kitab dengan khusus. Menyembah adalah bukti manusia mengabdikan kepada sang Khaliq. Seseorang mendapatkan kebahagiaan yang hak dan sejati dalam kehidupannya.

Mendapatkan bimbingan keagamaan yang baik, maka diperlakukan pendidikan yang baik pula. Dalam hal ini, untuk bisa beribadah dengan baik yaitu melalui bimbingan atau belajar. Bimbingan merupakan tiangdasar dalam meningkatkan kehidupan manusia sejak hari pertama manusia hidup ke dalam dunia. Selama manusia hidup itulah waktu mereka untuk bisa belajar karena belajar tiada habis kecuali dengan meninggalnya seseorang itu. Salah satu masalah yang cukup diperhatikan pemerintah adalah masalah pendidikan. Pemerintah sudah memberikan perhatian khusus dengan pendidikan dengan menjadikan

¹Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Batu, 1981), h. 19

²Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1991), h. 70

³Tafsir Qur'an Kemenag, *Aplikasi Al Qur'an Digital Word (Qur'an in Microsoft Word)*, Kementerian Agama: versi 2

pendidikan sebagai sebuah sistem untuk peradaban manusia. Sebab pada aspek ini penerus perjuangan negeri dibimbing agar dapat melanjutkan estafet cita-cita negeri sesuai apa yang dirumuskan oleh undang-undang bangsa kita Republik Indonesia tahun 2003 nomor 20 terkait sistem atau program pendidikan nasional pada bab II pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi dasar peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.⁴

Pendidikan dalam Islam adalah menciptakan kepribadian sebagai khalifah Allah di muka bumi atau setidaknya membekali diri dengan apa yang akan dibawa kepada akhir dalam hidup.⁵ Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia mengerti tentang siapa dan apa diri mereka diciptakan karena penilaian pendidikan Islam dimulai ketika mereka sudah meninggal dunia.

Kelompok pendidikan, ada pendidikan formal dan non formal. Formal berarti pendidikan yang mempunyai aturan dan kurikulum didalamnya sedangkan non-formal ialah pendidikan yang diadakannya sebatas kepada pencapaian hasil dan tidak terfokus kepada hal-hal administratif yang banyak. Hal ini bukan berarti pendidikan non formal tidak memiliki kedudukan penting seperti halnya pendidikan sekolah, namun keduanya memiliki yang penting. Pendidikan formal dan non-formal memiliki fungsi dan tujuan yang sama. Contoh dari pendidikan non formal adalah kegiatan keagamaan di masyarakat seperti majlis taklim dan lain-lain yang tidak diatur oleh kurikulum. Maka kegiatan keagamaan sosial masyarakat telah menjadi kepercayaan masyarakat dalam hal memperoleh ilmu agama.

Menggapai semua indikator di atas diperlukan juga metode-metode yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Metode yang digunakan pun haruslah metode yang bisa dimengerti oleh setiap kalangan, baik itu anak-anak, dewasa, ataupun orang tua. Membimbing masyarakat umum tentu berbeda dengan membimbing siswa di sekolah. Metode dalam membimbing murid di sekolah cenderung dengan di tebitkannya aturan sekolah atau tata tertib sekolah, namun bagi masyarakat umum itu tidak bisa digunakan karena kegiatan keagamaan masyarakat ini bersifat tidak formal yang tidak boleh ada didalamnya ada aturan yang mungkin itu bisa saja mencekik mereka. Metode yang digunakan di sekolah yang domainnya adalah anak-anak tentu tidak bisa digunakan untuk bimbingan kepada masyarakat umum yang telah berkeluarga bahkan sudah memiliki cucu. Prioritas masyarakat umum tentunya bukan hanya semata mencari ilmu tetapi mereka juga punya tanggung jawab lain yang juga harus dilaksanakan seperti tanggung jawab dalam keluarga.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan juga adalah materi atau bahan ajar yang masyarakat pelajari. Materi yang diajarkan haruslah materi yang masyarakat butuhkan sehingga apa yang masyarakat dapat itu jelas bermanfaat bagi kehidupan mereka dalam sehari-hari. Kalau dalam pendidikan formal, semua murid diharuskan mempelajari semua ilmu itu dikarenakan untuk menemukan potensi murid, tetapi bagi masyarakat umum mereka hanya memerlukan materi yang cukup untuk keadaan mereka yang sekarang.

⁴Undang-undang RI tahun 2003 No. 20, *sistem pendidikan nasional* (Bandung CitraUmbara : 2003) h. 7

⁵Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta, Ciputat Press :2002) h. 19

Masyarakat umum bukan dididik untuk bisa berkompetisi karena itu bukan bagian dari tujuan-tujuan mereka.

Masyarakat di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar yang mayoritas berprofesi menjadi petani dan beragama Islam, memiliki berbagai macam bimbingan keagamaan yang merupakan bentuk dari peran masyarakat dalam membina agama Islam bagi masyarakat. Dari peran inilah masyarakat berharap dapat mendapatkan cahaya-cahaya ke Islam. Salah satu kegiatan sosial masyarakat yang ada di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar seperti pengajian kitab-kitab dan ceramah agama. Dan kegiatan ini ada di semua desa di kecamatan Tatah Makmur kabupaten Banjar.

Setelah penulis melihat bimbingan keagamaan yang ada di Kecamatan Tatah Makmur, penulis juga memperhatikan tentang materi serta kitab yang dibaca. Bimbingan keagamaan dan materi itu menjadi perhatian bagi penulis dalam penulisan ini. Selain itu, metode yang digunakan serta upaya menghadapi masalah dalam bimbingan pada fokus penulisan. Maka penulis memperhatikan masalah yang muncul serta upaya dalam menyelesaikan masalah ke dalam permasalahan dalam tulisan ini.

B. Literature Review

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Menurut H. M. Arifin, bimbingan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menyelamatkan seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul solusi, kesadaran untuk berserah diri pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu semangat dan harapan kebahagiaan masa sekarang dan masa akan datang.⁶ Setiap manusia pasti mempunyai masalah dalam hidup maupun kehidupan. Oleh karena itu manusia perlu mencari titik terang bagaimana cara untuk mengatasi setiap masalah yang ada. Salah satu cara untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupan ialah dengan belajar. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang harus beragama maka dalam agama Islam, Islam mempunyai solusi dari setiap masalah manusia baik dalam hidup atau kehidupan, pribadi atau sosial. Semua hal ada solusi dalam Islam, tinggal bagaimana manusia itu mencari dan menuntut solusi itu sehingga mereka bukan termasuk manusia yang rugi.

Salah satu peringatan yang ada terdapat dalam Alquran dalam surah Al-'Asr ayat 2 sampai 3 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۚ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ۚ ﴾ (العصر/103: 2-3)⁷

Artinya: “*Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran*”. (Al-'Asr/103:2-3).⁷

Ayat di atas jelas bahwa setiap manusia dalam kerugian. Jika manusia ingin tidak menjadi manusia yang rugi, maka dia harus beriman kepada Allah SWT dan berbuat baik. Itu adalah salah satu contoh bagaimanacara mengatasi kerugian dalam hidup yaitu dengan beriman dan berbuat baik.

⁶Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Hamzah, 2010), h. 19

⁷Tafsir Qur'an Kemenag, *Aplikasi Al Qur'an Digital Word (Qur'an in Microsoft Word)*, Kementerian Agama: versi 2

Ahmad D. Marimba mengartikan bimbingan adalah mengembangkan jasmani dan rohani anak bimbingan menuju terbentuknya kepribadian utama yang secara sadar dilakukan oleh si pembimbing.⁸ Kepribadian yang baik bisadibentuk dari bimbingan keagamaan baik jasmani terlebih lagi rohani. Dalam membahas definisi bimbingan ini Hasan Langgulung juga berpendapat bahwabimbingan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi individu dan masyarakat. Dari segi masyarakat, bimbingan artinya pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.⁹ Bimbingan dalam penulisan ini membahas lebih kepada bimbingan yangdipandang dari sudut masyarakat.

a. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan

Klasifikasi bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dapat dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu:

- 1) Pelaksanaan ibadah bersama
- 2) Pembacaan wirid
- 3) Kegiatan yang mengarah kepada suasana keagamaan

b. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bentuk bimbingan keagamaan dan tujuan maka penulis dapat merumuskan fungsi dan manfaat bimbingan keagamaan (Islam) sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif: yaitu membantu mencegah masalah yang ada pada diri masyarakat. Baik itu masalah jasmani ataupun masalah rohani. Guru atau pembimbing membantu menjaga agar permasalahan tidak terjadi dalam diri masyarakat. Guru berperan sebagai penasehat dan pemberi solusi tentang bagaimana cara mengatasi masalah yang ada pada diri masyarakat.
- 2) Fungsi preservatif: yaitu membantu merubah situasi dan kondisi dari tidak baik menjadi baik, lebih baik dan terbaik (paling taqwa). Guru berperan sebagai pembentuk karakter yang bai dari setiap masyarakat yang hadir.
- 3) Fungsi pengembangan atau developmental: yaitu membantu memelihara situasi dan kondidi yang sudah baik agar tetap baik (istiqamah) dan tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat. Guru berperan sebagai pengamanan dari karakter yang sudah dibangun agar tidak kembali buruk.¹⁰

c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Sebagai proses bimbingan keagamaan pasti memiliki tujuan. Begitu juga bimbingan keagamaan yang ada di Kecamatan Tatah Makmur, juga memiliki tujuan. Tujuan adalah satu titik yang ingin dicapai. Ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa itu menjadi tujuan bagi setiap bimbingan yang ada di Kecamatan Tatah Makmur. Penentu dasar bimbingan ialah dasar bimbingannya sebagai satu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaannya. Negara telah menentukan tujuan bimbingannya sendiri. Tujuan dari bimbingan karakter dalam hal ini pendidikan sudah dirumuskan oleh Negara. Demikian pula dengan masalah yang diangkat oleh

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1962), h. 1962

⁹Sutrisno Dan Muhyidin Al-Barobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012) h. 18-19

¹⁰H. Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 34

penulis, tempat bimbingan atau majelis taklim mempunyai bermacam-macam tujuan bimbingan, yaitu melihat kepada kebutuhan dalam hidup, keinginan dan cita-cita menjadi manusia yang lebih baik.¹¹

2. Komponen Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat

- a. Guru. Guru adalah Pembimbing profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab bimbingan yang dipikul di pundaknya. Jika seseorang memutuskan menerima tawaran sebagai guru, maka ketika itu juga dia menerima semua beban yang akan dipikulnya. Seorang guru agama biasanya mereka lebih kepada kepenuhan kebutuhan masyarakat. Maksudnya mereka mengajar selain untuk dakwah tapi mereka mengabdikan hajat para murid.

Fungsi dan karakteristik pembimbing dalam keagamaan Islam, Muhaimin menggunakan istilah *Muallim*¹², *Ustadz*¹³, *Musryid*¹⁴, *Murabbi*¹⁵, *Muaddib*¹⁶, *Mudarris*¹⁷, sebagai sebutan untuk pembimbing.¹⁸

- b. Jamaah. Jamaah¹⁹ dalam bimbingan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang, jalur, dan jenis bimbingan tertentu (UU Sisdiknas, pasal 1 ayat 4). Dalam bimbingan keagamaan, tidak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa yang masih berkembang psikisnya dan memerlukan cahaya nilai-nilai pelajaran yang menjadi pesertabimbingan. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa saat seseorang meninggal dunia barulah berakhir masa dimana mereka harus mendapatkan bimbingan keagamaan. Buktinya orang yang hampir wafat, dia masih perlu dibimbing mengucapkan kalimat tauhid.²⁰

C. Metode Penulisan

¹¹Novan Ardy Wiyani & Barnawi, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016), h. 25

¹²Orang yang menguasai dan mengembangkan ilmu serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensiteoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi (amaliah).

¹³Orang yang berkomitmen dengan profesionalis, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif. Komitemn terhadap hasil kerja dan mutu proses serta sikap *contiunitas improvement*.

¹⁴Orang yang mampu menjadi sentral identifikasi diri dan model atau menjadi teladan, panutan, dan konsultan bagi jamaah atau masyarakat.

¹⁵Orang yang mendidik serta menyiapkan jamaah atau masyarakat agar mampu berkreasi serta mampu memelihara dan mengatur hasil kreasinya untuk tidak menjadi bencana baginya, masyarakat dan alam sekitarnya.

¹⁶Orang yang mampu menyiapkan jamaah atau masyarakat untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban manusia yang berkualitas di masa akan datang.

¹⁷Orang yang memiliki kepekaan inormasi dan intelektual sertameng-*upgrade* keahliannya dan pengetahuan secara terus menerus dan berusaha mencerdaskan jamaah atau masyarakat, memberantas kejahilan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

¹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Disekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Rajawali Press, 2005) h. 50

¹⁹Sebutan untuk jamaah dalam bimbingan keagamaan beragam. Di sekolah/madrasah, ia disebut siswa. Di lingkungan rumah tangga, peserta bimbingan disebut anak. Dalam lingkungan pesantren, sebutannya santri. pada tingkat perguruan tinggi, ia disebut mahasiswa, sedangkan di majelis taklim, ia disebut jamaah. Istilah tersebut dalam bahasa arab bervariasi seperti *muta'allim*, *thalib*, berarti orang yang belajar dan *murid* berarti orang yang ingin tahu atau berkehendak.

²⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) h. 103

Jenis penulisan yang peeneliti gunakan ialah jenis penulisan lapangan (*field research*). Penulisan ini berdasarkan atas pengamatan, mengkaji dan memaparkan suatu keadaan sebagaimana adanya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Data, informasi atau keterangan yang berhubungan dengan tujuan penulisan yang diteliti yaitu informasi bagaimana jamaah dan guru, materi yang diajarkan, metode pengajian dan problem dalam pengajian serta upaya untuk mengatasi problem tersebut dalam bimbingan keagamaan dengan objek penulisan Bagaimana Implementasi Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi jamaah pada Bimbingan Keagamaan. Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari 30 orang responden kalangan jamaah pengajian, 8 orang pengajar (guru), dan 5 orang tokoh masyarakat, ketua Rt./Rw serta pejabat setempat yang ada di Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar atau semua pihak yang membantu dalam pemberian keterangan untuk kesempurnaah data yang digali dengan 5 tempat majelis ta'lim.

Pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan Dukumenter. Setelah data diperoleh lalu diadakan editing data, reduksi²¹ data, display²² data, klasifikasi data, penarikan kesimpulan, dan interprestasi data. Teknik dalam analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode induktif dalam menarik kesimpulan.

D. Hasil Penulisan Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat

1. Keadaan Jama'ah dalam Bimbingan Keagamaan

a. Mesjid Sabilal Muttaqin

Berdasarkan data yang didapat pada Jama'ah Majelis Ta'lim Mesjid Sabilal Muttaqin, Desa Tatah Layap Kecamatan Tatah Makmur yang dilakukan pada tanggal 06–27 September 2019, didapatkan beberapa informasi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan. Berdasarkan responden atau orang-orang yang dijadikan sampel oleh penulis menyatakan bahwa orang-orang tersebut atau responden tersebut tidak ada yang pernah belajar atau sekolah hingga SMA tapi mereka pernah merasakan pendidikan hanya tingkat Dasar. Sebagaimana dikatakan oleh Darul Quthni bahwa dia hanya belajar atau pernah sekolah hanya tingkat SD (Sekolah Dasar).
- 2) Pekerjaan. Secara general pendidikan jama'ah Mesjid Sabilal Muttaqin ialah swasta. Penulis mendapatkan informasi dari jama'ah bahwa mereka mengatakan pekerjaan mereka adalah swasta. Sebagaimanadikatakan oleh Nawawi bahwa dia bekerja sebagai Petani. Bertani lah pekerjaan utama dia.
- 3) Tujuan dan Motivasi ialah mencari ilmu pengetahuan tentang agama. Sebagaimana dikatakan oleh pengurus majelis taklim Sabilah Muttaqin, yang bernama Anwar bahwa tujuan dan motivasi jama'ah ialah sebagaimana orang lain yaitu menuntut ilmu agar hidup lebih baik hari demi hari. Disisi lain jama'ah merasa bahwa ibadah mereka perlu ditingkatkan lagi, juga dalam ber i'tiqad dan memperbaiki akhlak. Mereka

²¹ Pengukuran

²² Memperlihatkan atau menyajikan

sangat berambisi untuk memperbaiki akhlak mereka. Mereka mengatakan bahwa motivasi mereka mengikuti bimbingan keagamaan adalah untuk belajar ilmu agama khususnya ilmu tasawuf. Ambisi mereka dapat dilihat dari seringnya mereka hadir dalam bimbingan keagamaan sebagai bukti bahwa mereka serius dalam menuntut agama khususnya ilmu tasawuf. Para jama'ah hadir dalam bimbingan keagamaan tidak sendiri tapi mereka juga mengajak keluarga mereka. Mereka menginginkan keluarga mereka juga bisa menuntut ilmu agama khususnya ilmu tasawuf.

- 4) Usia. Berdasarkan dari hasil wawancara kepada responden pada jama'ah majelis ta'lim mesjid Sabilal Muttaqin bahwa kebanyakan usia jama'ah yang ikut dalam bimbingan keagamaan yaitu berkisar antara 35 hingga 55 tahun. Sebagaimana dikatakan oleh Dimiyati bahwa dia melihat dari jama'ah yang hadir berusia rentang 35–55 tahun. Disisi lain mereka yang punya anak juga terkadang membawa anak-anak mereka untuk ikut hadir dalam bimbingan keagamaan.

b. Rumah Muhammad Bahrul Ilmi

Berdasarkan data yang didapat pada Jama'ah di Rumah Muhammad Bahrul Ilmi, Desa Tatah Layap Kecamatan Tatah Makmur yang dilakukan pada tanggal 06–27 September 2019, didapatkan beberapa informasi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan. Berdasarkan responden atau orang-orang yang dijadikan sampel, menyatakan bahwa orang-orang tersebut atau responden tersebut tidak ada yang pernah belajar atau sekolah hingga SMA tapi mereka pernah merasakan pendidikan hanya tingkat Dasar. Sebagaimana dikatakan oleh Sam'ani, adik dari Muhammad Bahrul Ilmi bahwa kebanyakan dari jama'ah majelis Muhammad Bahrul Ilmi berpendidikan hanya sampai tingkat SD (Sekolah Dasar).
- 2) Pekerjaan. Mereka mengatakan pekerjaan mereka adalah swasta. Sebagaimana dikatakan oleh Sam'ani bahwa dia bekerja sebagai guru di Madrasah Swasta dari yayasan dia mendapatkan penghasilan.
- 3) Tujuan dan Motivasi mereka adalah jama'ah sangat menginginkan belajar ilmu tauhid. Sebagaimana dikatakan oleh Wahyu bahwa dia dan jama'ah lainnya ingin belajar dan ingin menuntut ilmu agama. Akhirnya mereka pun akhirnya meminta guru Muhammad Bahrul Ilmi untuk mengajarkan ilmu tauhid khususnya sifat 20 (dua puluh). Mereka memilih untuk belajar ilmu tauhid dikarenakan mereka ingin i'tiqad mereka hak dan ingin meningkatkan kualitas keagamaan mereka. Meskipun keinginan mereka sangat kuat tapi mereka juga memperhatikan waktu dengan hal yang lain sehingga waktu untuk belajar tidak banyak. Itu juga yang menjadi alasan kenapa mereka tidak punya masalah dengan waktu. Keinginan mereka tidak hanya sebatas untuk diri mereka saja tapi juga mereka menginginkan keluarga mereka juga ikut belajar. Mereka peduli dan ingin keluarga mereka juga bisa punya i'tiqad yang haq. Keluarga mereka tidak mempermasalahkan kalau mereka juga harus ikut dalam pembelajaran sehingga keinginan jama'ah selaras dengan keluarga.
- 4) Usia. Berdasarkan dari hasil wawancara kepada responden pada jama'ah majelis ta'lim mesjid Sabilal Muttaqin bahwa kebanyakan usia jama'ah

yang ikut dalam bimbingan keagamaan yaitu berkisar antara 20 hingga 35 tahun. Sebagaimana dikatakan oleh Samman bahwa dia melihat usia jama'ah berkisar 20–35 tahun.

c. Mesjid Jami Baiturrahim

Berdasarkan data yang didapat pada Jama'ah Mesjid Jami Baiturrahim, Desa Pemangkih Tengah Kecamatan Tatah Makmur yang dilakukan pada tanggal 06–27 September 2019, bahwa motivasi mereka ikut dalam bimbingan keagamaan adalah untuk memperdalam tentang keagamaan sesuai dengan pendapat guru yang melihat bahwa keadaan masyarakat kurang dalam keagamaan khususnya dalam beribadah dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Mereka menjadikan menuntut ilmu sebagai kewajiban karena menuntut ilmu itu wajib untuk keberlangsungan keberagaman kita “kata mereka”. Karena kewajiban inilah mereka akhirnya sering melaksanakan bimbingan keagamaan. Meskipun menuntut ilmu itu wajib, mereka tetap bisa mengatur waktu mereka dengan hal yang lain khususnya waktu buat keluarga.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan mereka tidak berwaktu setiap saat (kata mereka). Tidak sampai disitu, mereka juga melibatkan keluarga mereka dalam bimbingan keagamaan karena kewajiban itu tidak hanya untuk mereka tapi untuk semua orang. Keluarga mereka merespon dengan baik. Mereka setuju saja dengan ajakan ikut dalam bimbingan keagamaan.

d. Masjid Al Muhajirin

Berdasarkan data yang didapat pada Jama'ah Masjid Al Muhajirin, Desa Pemangkih Darat Kecamatan Tatah Makmur yang dilakukan pada tanggal 06–27 September 2019, bahwa motivasi mereka yaitu untuk memperdalam atau mencari ilmu pengetahuankhususnya ilmu agama.

Mereka mempunyai tujuan untuk menjadikan hidup lebih baik dan mempunyai ilmu pengetahuan sehingga mereka meminta salah seorang guru untuk memimpin bimbingan keagamaan mereka.

Sebagai bukti kalau mereka serius dalam niat mereka, mereka sering melaksanakan bimbingan keagamaan tersebut yang sebelumnya tidak pernah diadakan bimbingan keagamaan. Meskipun mereka juga mempunyai kesibukan, mereka tetap mampu melaksanakan bimbingan keagamaan. mereka berpedapat waktu tidaklah hal yang rumit. Berjalan biasa saja, (kata mereka). Tidak hanya itu, mereka juga mengajak saudara dan keluarga mereka untuk sama-sama mencari ilmu agama.

e. Mesjid Ahli Sunnah wal Jama'ah

Berdasarkan data yang didapat pada tanggal 06–27 September 2019 di Masjid Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa mereka mengadakan bimbingan keagamaan dikarenakan banyaknya jama'ah yang ingin belajar. Para jama'ah sempat merasakan bimbingan keagamaan sebelumnya tetapi setelah 3 guru yang pernah jadi pembicara meninggal. Akhirnya bimbingan mereka terputus beberapa tahun yang kemudian dilanjutkan kembali.

Pengurus serta guru pun melihat bahwa banyak jama'ah yang harus dibimbing khususnya dalam sholat. Itu sesuai dengan keinginan guru bahwa guru menginginkan para jama'ah menjadi orang yang berilmu. Sholat tidak hanya sebagai kewajiban tetapi juga ada cara dan aturan atau ilmunya supaya sholat kita diterima sehingga bimbingan dalam sholat itu diperlukan.

Niat kuat para jama'ah mereka tunjukkan dengan seringnya mereka hadir dalam bimbingan keagamaan. Para jama'ah menginginkan sholat yang mereka laksanakan itu betul sesuai dengan syariat Islam ahli sunnah wal jama'ah.

Status mereka sebagai pekerja swasta itu sangat menguntungkan mereka karena ketika bimbingan keagamaan dilaksanakan mereka bisa meliburkan diri sendiri tanpa ada halangan. Para jama'ah tidak hanya memikirkan diri sendiri yang perlu mendapatkan bimbingan keagamaan khususnya dalam sholat tetapi mereka juga mengajak isteri-isteri mereka serta anak-anak mereka untuk ikut hadir dalam bimbingan keagamaan.

2. Materi dalam Bimbingan Keagamaan

a. Mesjid Sabilal Muttaqin

Berdasarkan data yang didapat di Majelis Ta'lim Mesjid Sabilal Muttaqin bahwa materi atau bidang ilmu yang menjadi fokus mereka adalah akhlak atau tasawuf. Disisi lain, mereka juga belajar ilmu agama bidang lain, yaitu Fikih dan tauhid. Mereka menanggapi bahwa ilmu-ilmu itulah yang sangat penting untuk dipelajari pada zaman sekarang ini, khususnya penting dalam kehidupan masyarakat.

Mereka juga menanggapi bahwa akhlak perlu untuk diperbaiki sebagai manusia supaya akhlak menjadi lebih baik. Mereka semua sepakat bahwa mereka merasakan perubahan dalam akhlak setelah mereka ikut atau berpartisipasi dalam bimbingan keagamaan. Lebih jelasnya penulis memberikan tabel sebagai berikut:

No	Bidang	Ket.
1	Akhlak	Prioritas
2	Fikih	Biasa
3	Tauhid	

b. Rumah Muhammad Bahrul Ilmi

Berdasarkan data yang didapat dari Jama'ah di Rumah Muhammad Bahrul Ilmi bahwa materi yang diajarkan adalah ilmu tauhid. Jama'ah dan guru menganggap ilmu tauhid itu sangatlah penting karena menyangkut tentang ketuhanan. Jama'ah berpendapat bahwa ilmu tauhid juga menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Sebagai bukti kalau ilmu tauhid itu sangat penting bagi kehidupan mereka, mereka mulai mengubah i'tiqad mereka setelah mereka mempelajarinya khususnya dalam mengenal sifat-sifat Allah.

c. Mesjid Jami Baiturrahim

Berdasarkan data yang didapat dari Jama'ah Mesjid Jami Baiturrahim bahwa materi yang mereka tentang tauhid, Fikih dan tasawuf. Mereka berpendapat bahwa ilmu tauhid, Fikih dan tasawuf sangat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Selain berguna dan bermanfaat mereka juga menganggap bahwa ilmu tauhid, Fikih dan tasawuf itu wajib untuk dituntut.

Mereka merumuskan sebagai berikut; tauhid bertujuan untuk membenarkan masalah keimanan, Fikih bertujuan untuk membenarkan masalah ibadah dan tasawuf membenarkan masalah akhlak yang tidak baik. Lebih jelasnya ada pada tabel dibawah:

No	Materi/ Bidang Ilmu	Tujuan
1	Tauhid	Membenarkan masalah keimanan
2	Fikih	Membenarkan masalah ibadah
3	Tasawuf	Memperbaiki akhlak yang tidak baik

Mereka mengaku setelah ikut dalam bimbingan, mereka merasakan adanya perubahan dalam kehidupan mereka, baik itu bidang keimanan, ibadah maupun akhlak. Itu sesuai dengan komitmen mereka kalau mereka harus menjadi lebih baik lagi dalam beragama khususnya dalam bidang tauhid, Fikih dan tasawuf.

d. Masjid Al Muhajirin

Berdasarkan data yang didapat dari Jama'ah Masjid Al Muhajirin bahwa materi yang dipelajari adalah ilmu bidang tauhid, Fikih, tasawuf dan hadis. Mereka berpendapat ilmu tauhid, Fikih, tasawuf dan hadist sangat bermanfaat bagi masyarakat. Terlebih, karena kebanyakan masyarakat tidak ada yang pernah makan bangku sekolah. Meskipun bimbingan keagamaan mereka dinilai bebas, tapi mereka merasakan perubahan dalam kehidupan mereka.

e. Masjid Ahli Sunnah wal Jama'ah

Berdasarkan data yang didapat dari Jama'ah Masjid Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa materi atau bidang ilmu yang menjadi fokus mereka adalah bidang Fikih. Mereka berpendapat bahwa ilmu Fikih lah yang mereka perlukan sekarang dan itu sangat penting. Khususnya tentang thoharah, sholat, puasa dan lain-lain. Mereka merasa bahwa Fikih mereka khususnya dalam thoharah, sholat dan puasa belum sempurna atau masih keliru. Oleh sebab itu mereka akhirnya melaksanakan bimbingan keagamaan kembali.

3. Metode, problematika dan upaya mengatasinya

a. Masjid Sabilal Muttaqin

Berdasarkan data yang didapat di Majelis Ta'lim Masjid Sabilal Muttaqin bahwa tidak ada metode khusus dalam penyampaian materi. Hanya memakai metode ceramah saja. Mereka mengatakan, bahwa penyampaian guru itu mudah saja untuk dipahami. Disisi guru, guru sudah menguasai pembahasan dalam kitab atau materi yang telah disampaikan. Ada sebagian jama'ah yang menyatakan bahwa penyampaian yang dilakukan oleh guru itu baik dan ada juga yang menyatakan cukup baik. Alasan mereka mengkategorikan baik dan mudah dipahami karena penyampaiannya dengan bahasa setempat.

Meskipun dalam penyampaiannya baik dan mudah dipahami. Mereka menyiapkan kitab sebelum belajar, namun jama'ah hanya mampu mengingat materi atau mampu menyampaikan ulang materi yang dipelajari sekitar 65% saja. Selain itu, tidak ada lagi problematinya. Ini berdasarkan dari segi pernyataan guru dan para jama'ah bahwa mereka sepakat tidak ada masalah yang serius dalam bimbingan keagamaan, baik itu segi waktu, keluarga, saku, transportasi, fasilitas, ataupun cara penyampaian guru. Sehingga tidak perlu ada perlakuan

khusus untuk mengatasi masalah. Hanya terdapat pada daya ingat dan pemahaman para jama'ah dalam mengulang materi yang sudah disampaikan.

Upaya mengatasinya sebagian para jama'ah ada membawa catatan dan kitab tersendiri serta ada merekam hasil pembelajaran saat proses pembelajaran/bimbingan agama berlangsung, karena faktor masalahnya adalah daya ingat karena banyaknya pekerjaan sehari-hari.

b. Rumah Muhammad Bahrul Ilmi

Berdasarkan data yang didapat di Majelis Rumah Muhammad Bahrul Ilmi, bahwa gurunya juga hanya memakai metode ceramah saja. Namun guru menyampaikan dengan bahasa setempat yang sederhana dan itu baik. Menurut mereka dan sesuai dengan kehidupan mereka yang tinggal disana. Hal yang menjadi persiapan guru sebelum menyampaikan adalah mempelajari ulang dan berpikir sebelum mengucapkan.

Layaknya pembelajaran normal, para jama'ah tidak atau belum menguasai apa yang mereka pelajari. Mereka hanya bisa memahami kurang lebih 70% saja dari semua yang dipelajari. Sehingga mereka sepakat tidak ada masalah yang serius dalam bimbingan keagamaan, baik itu segi waktu, keluarga, saku, transportasi, fasilitas, ataupun cara penyampaian guru sehingga tidak perlu ada perlakuan khusus untuk mengatasi masalah. Hanya terdapat pada daya ingat dan pemahaman para jama'ah dalam mengulang materi yang sudah disampaikan.

Upaya mengatasinya sama halnya dengan majelis ta'lim mesjid Sabibal Muttaqin, bahwa para jama'ah harus membawa buku catatan tersendiri, agar dapat mengulang kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru. Selain itu, jama'ah ada yang membawa kitab yang dipelajari dan merekam pembelajaran saat proses pembelajaran/bimbingan berlangsung.

c. Mesjid Jami Baiturrahim

Berdasarkan data yang didapat dari Jama'ah Mesjid Jami Baiturrahim bahwa metode yang dipakai hanya metode ceramah saja juga, namun cara penyampaian yang dilakukan oleh guru sudah baik dan mudah dipahami perkataan guru.

Penyampaiannya yang mudah dipahami dan juga karena menggunakan bahasa setempat itu dinilai cukup tepat bagi mereka. Sehingga daya paham dan ingat mereka kurang lebih 70%. Meskipun persiapan para jama'ah dalam memahami materi sudah cukup, para jama'ah hanya mampu menyampaikan ulang materi sebagian saja. Sama halnya pada tempat bimbingan keagamaan lainnya, bahwa tidak ada problem yang serius hanya bertitik pada daya pemahaman dan daya ingat jama'ah saja. Sehingga tidak perlu ada perlakuan khusus untuk mengatasi masalah. Hanya pada praktek atau pengamalan ilmu tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Upaya mengatasinya para jama'ah berusaha mengingat ulang materi yang telah disampaikan dan membawa catatan khusus agar dapat dibuka/diulang sendiri. Selain itu, tidak adanya masalah yang serius sehingga tidak upaya yang serius juga dalam mengatasinya.

d. Masjid Al Muhajirin

Berdasarkan data yang didapat dari Jama'ah Masjid Al Muhajirin bahwa cara penyampaian guru sangat baik karena dapat dipahami dengan mudah. Walaupun guru hanya memakai metode ceramah saja. Kemudahan itu didapat karena sang guru menyampaikan materi dengan bahasa setempat atau bahasa mereka sendiri. Kalau diukur dalam persentasi, pemahaman jama'ah dalam bimbingan keagamaan yaitu kurang lebih (-+) 65%. Jadi saat ditanya seberapa mampu para jama'ah menyampaikan ulang apa yang telah mereka dengar. Mereka hanya mampu menyampaikan sebagian saja (kata mereka).

Maka problem tersebut hanya terfokus pada daya paham dan dan ingat jama'ah saja. Sehingga mereka sepakat tidak ada masalah yang serius dalam bimbingan keagamaan, baik itu segi waktu, keluarga, saku, transportasi, fasilitas, ataupun cara penyampaian guru sehingga tidak perlu ada perlakuan khusus untuk mengatasi masalah.

Upaya mengatasinya yang dilakukan adalah para jama'ah membawa buku catatan dan merekam saat proses bimbingan keagamaan. Namun masih banyak para jama'ah yang belum membawa catatan, hanya merekam dan mengandalkan daya ingat masing-masing saja. Hal penting bagi mereka adalah hadir pada majelis tersebut.

e. Mesjid Ahli Sunnah wal Jama'ah

Berdasarkan data yang didapat dari Jama'ah Masjid Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa guru menyampaikan materi dengan cara sering mengulang materi. Yakni guru memakai 2 (dua) metode dalam bimbingan keagamaan disini, yaitu metode ceramah dan metode pengulangan (penguatan materi). Selain itu, guru juga menyampaikan dengan bahasa yang sederhana.

Guru mengulang-ngulang yang pernah disampaikan sebelumnya supaya ingatan jama'ah kuat. Layaknya guru pada bimbingan keagamaan sebelumnya. Guru pada masjid Ahli Sunnahwal Jama'ah juga mengulang isi materi sebelum menyampaikan materi.

Guru berharap para jama'ah membawa buku serta tenang dan konsentrasikan selama bimbingan keagamaan berlangsung sehingga indikator yang diinginkan tercapai. Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa para jama'ah mampu memahami materi kurang lebih (-+) 70% dari apa yang telah disampaikan. Sama halnya pada jama'ah ke empat tempat bimbingan keagamaan tersebut di atas, Problemnya adalah terletak pada daya paham dan ingat juga. Sedangkan upaya mengatasinya yang dilakukan adalah sama halnya juga pada jama'ah ditempat lain, yaitu para jama'ah harus membawa catatan masing-masing. Namun masih banyak para jama'ah yang belum membawa catatan, hanya mengandalkan daya ingat masing-masing. Hal penting bagi mereka adalah hadir pada bimbingan keagamaan tersebut. Selain itu, tidak adanya masalah yang serius.

E. Diskusi

1. Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat

Setiap tempat bimbingan keagamaan tentu dari segi usia jama'ah bervariasi/berbeda-beda. Terkadang faktor usia tersebut juga salah satu penentu dalam menangkap daya pemahaman dan daya ingat pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Apalagi metode yang dibawakan oleh guru-guru hanya memakai metode ceramah (membaca, menerjemah, dan menjelaskan) saja. Namun menurut Simanjuntak ada beberapa kelebihan metode ceramah sebagai berikut:

1. Metode ceramah baik di gunakan untuk menyampaikan materi yang sulit di sampaikan dengan cara lain, seperti menjelaskan makna ayat – ayat Al-Qur'an dan Hadist, persoalan keimanan, juga sejarah Islam.
2. Metode ceramah baik untuk memotivasi anak didik dalam mengembangkan minat, hasrat, antusiasme, emosi, dan apresiasi terhadap suatu pelajaran.
3. Memberikan keterangan-keterangan kepada siswa dalam membantu memecahkan masalah, jika siswa menghadapi kesulitan-kesulitan.

Selain itu, Darajat menyatakan bahwa disisi lain, ada beberapa kelemahan dari metode ceramah ini. Kelemahan-kelemahan tersebut sebagai berikut:

1. Menjadikan perhatian hanya terpusatkan pada guru. Akibatnya guru sering di anggap anak didik sebagai sosok yang selalu benar. Di sini tampak bahwa guru lebih aktif dari pada anak didik.
2. Secara tidak di sadari ada unsur pemaksaan dari guru. Karena guru aktif berbicara sedang anak didik hanya pasif mendengarkan dan melihat apa yang di bicarakan guru, akibatnya anak didik hanya bisa mengikuti alur pemikiran guru yang terkadang tidak sejalan dengan alur berpikir mereka.²³

Jadi metode bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di masyarakat umum, seperti penulisan tersebut. Bisa saja tidak hanya terfokus 1 (satu) metode yang digunakan saja. Karena ada beberapa aspek atau kondisi para jama'ah yang berbeda-beda latar belakangnya, sehingga ada sisi positif dan negatif yang dihasilkan dalam metode ceramah tersebut. Artinya metode yang digunakan bisa saja lebih dari 1 (satu) metode atau penggabungan penggunaan metode bimbingan keagamaan, seperti di Masjid Ahli Sunnah wal Jama'ah, gurunya memakai 2 (dua) metode pengajaran, yaitu metode ceramah dan metode pengulangan materi, sehingga para jama'ah bisa mengingat kembali materi sebelumnya. Terkadang juga guru mengulangi beberapa materi saat proses bimbingan keagamaan tersebut (penekanan dalam materi).

Selain itu, faktor lingkungan dan pekerjaan juga, terkadang menentukan daya ingat jama'ah, belum lagi adanya beberapa persoalan hidup yang sulit dihadapi jama'ah. Ini juga salah satu faktor penghambat daya pemahaman dan ingat para jama'ah. Maka beberapa hal tersebut, menjadi permasalahan atau menjadi penghambat cepat atau lambatnya dalam bimbingan keagamaan ini.

Walaupun demikian para jama'ah tetap termotivasi untuk berhadir pada tempat-tempat bimbingan keagamaan tersebut. Karena bimbingan keagamaan dilakukan untuk memberikan ketenangan batin sesuai dengan ajaran agama dan memperdalam serta mengingat kembali ilmu agama para jama'ah. Lebih jelasnya, ada beberapa motivasi dalam bimbingan keagamaan, sebagai berikut:

1. Motivasi bimbingan keagamaan (beragama), didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang didapat dalam kehidupan. Apakah itu rasa

²³ Al Fauzan Amin, M.Ag, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam....*, h. 41-42

frustasi yang didapat karena faktor kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam (frustasi alam). Frustrasi sosial karena adanya konflik antara individu dan masyarakat yang mengakibatkan manusia merasa tidak bahagia, frustrasi moral karena merasa berdosa dan bersalah. Maupun frustrasi karena menghadapi masalah kematian.

2. Motivasi bimbingan keagamaan (beragama), didorong oleh rasa keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat. Kebutuhan manusia akan badan sosial kemasyarakatan yang menjamin berlangsungnya kesusilaan dan ketertiban dalam kehidupan sosial dan moral dapat pula menimbulkan perilaku keagamaan, karena agama dapat diabdikan kepada tujuan yang bersifat moral dan sosial.
3. Motivasi bimbingan keagamaan (beragama), didorong oleh rasa keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia. Khususnya terhadap persoalan-persoalan yang tidak ada jawabannya dalam menjawab persoalan dan mana asal manusia, apa tujuan hidupnya dan mengapa diciptakan di dunia, apa yang diharuskan manusia dalam hidup dan apa yang boleh diharapkan dalam hidup ini. Semua persoalan mendasar dalam kehidupan manusia ini ada jawaban-jawabannya dalam agama dan oleh karena itu mendorong manusia untuk beragama.
4. Motivasi bimbingan keagamaan (beragama), karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan. Ketakutan sebagai faktor kejiwaan dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan tingkah laku religiusitas. Faktor ketakutan yang dimaksud di sini adalah ketakutan yang tidak jelas sebab dan sumbernya seperti takut mati, dan takut yang tak jelas sumbernya.²⁴

Selain itu, tempatnya pas/cocok untuk para jama'ah, lebih khusus jama'ah yang mempunyai banyak pekerjaan, bermacam-macam pekerjaan, berpendidikan rendah, mudah didatangi dan cocok untuk jama'ah yang ekonominya standar kebawah. Selain motivasi ada juga yang namanya minat. Minatnya para jama'ah dalam berhadir pada bimbingan keagamaan tersebut adalah bahan pengajaran (Materi) yang dibawakan oleh guru dapat menjadi pedoman hidup dan dipakai sehari-hari dalam kehidupan nyata (dibutuhkan para jama'ah). Karena guru mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Dari unsur-unsur itu tampak bahan itu berisi fakta-fakta dan kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya atau berisi keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik. Juga bahan itu mencakup berbagai hal.²⁵

Demikian itulah yang menjadikan minat para jama'ah. Karena para jama'ah mempunyai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap bimbingan keagamaan tersebut. Selain itu para jama'ah mendapatkan sesuatu yang dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru bagi para jama'ah. Jadi minat para jama'ah terhadap sesuatu merupakan hasil belajar selanjutnya. Sehingga mereka sering datang pada

²⁴ Endang Kartikowati, S.Ag, Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, *Psikologi Agama dan Psikologi Islam, Sebuah Komparasi.....*, h. 23-24

²⁵ Al Fauzan Amin, M.Ag, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam.....*, h. 32

bimbingan keagamaan tersebut.²⁶ Sejalan dengan Ahmad D. Marimba yang mengemukakan bahwa “Minat adalah kepentingan sesuatu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu”.²⁷

Selain itu juga, gurunya adalah orang yang murni berlatar belakang pendidikan agama sejak kecilnya hingga dewasanya. Selain itu, menjadi guru di beberapa Pondok Pesantren di Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru dan Kabupaten Banjar. Sehari-hari mereka berbicara tentang agama dan kitab-kitab klasik dan persoalan agama Islam di dunia dan akhirat.

Demeikian tabel tentang keadaan jama'ah dan materinya, sebagai berikut:

No	Majelis Ta'lim	Pendidikan	Pekerjaan	Tujuan dan Motivasi	Usia	Materi
1	Sabilal Muttaqin	SD	Swasta	Mencari ilmu pengetahuan tentang agama	35 s.d 55 Tahun	Akhlak, Fikih dan Tauhid
2	Rumah Bahru Ilmi	SD	Swasta	Menginginkan belajar ilmu tauhid	20 s.d 35 Tahun	Tauhid
3	Mesjid Baiturrahim	SD	Swasta	Memperdalam tentang keagamaan	Semua Usia	Tauhid, Fikih dan Tasawuf
4	Mesjid Al-Muhajirin	SD	Swasta	Memperdalam atau mencari ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama	Semua Usia	Tauhid, Fikih, Tasawuf dan Hadits
5	Mesjid Ahli Sunnah Wal Jama'ah	SD	Swasta	Ingin Belajar	Semua Usia	Fikih

Adapun Problematikanya adalah bertitik pada daya pemahaman dan daya ingat para jama'ah saat bimbingan keagamaan ini, karena ada beberapa faktor penghambat sebagaimana telah disebutkan dipemabahsan di atas. Adapun presetasi daya paham dan ingat para jama'ah, sebagai berikut:

No	Majelis Taklim	Rata-rata Usia	Problem
1	Sabilal Muttaqin	35 s.d 55 Tahun	Daya paham dan ingat 65%
2	Rumah Bahru Ilmi	20 s.d 35 Tahun	Daya paham dan ingat 70%
3	Mesjid Baiturrahim	Semua Usia	Daya paham dan ingat 70%
4	Mesjid Al-Muhajirin	Semua Usia	Daya paham dan ingat 65%
5	Mesjid Ahli Sunnah Wal Jama'ah	Semua Usia	Daya paham dan ingat 70%

Selain problem tersebut di atas, tidak ada lagi. Karena berdasarkan dari hasil wawancara pada jama'ah, pengurus dan guru. Mereka menyatakan bahwa mereka sepakat tidak ada masalah yang serius dalam bimbingan keagamaan, baik itu segi waktu, keluarga, saku, transportasi, fasilitas, ataupun cara penyampaian guru. Namun hanya pada daya tangkap/pemahaman dan daya ingat jama'ah saja.

²⁶ Tim Penyusun Kemdikbut, *Pengembangan Minat dan Bakat Siswa SMK*,....., h. 12-13

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*..., hal. 25

Maka ada beberapa upaya untuk mengatasi problematika tersebut, sebagai berikut:

No	Majelis Taklim	Upaya
1	Sabilal Muttaqin	Jama'ah membawa kitab yang diajarkan
2	Rumah Bahru Ilmi	Jama'ah membawa buku catatan dan rekaman
3	Mesjid Baiturrahim	Jama'ah membawa buku catatan, sebagai materi sudah ada pernah dipelajari
4	Mesjid Al-Muhajirin	Jama'ah membawa buku catatan dan rekaman
5	Mesjid Ahli Sunnah Wal Jama'ah	Jama'ah membawa buku catatan dan diminta fokus mendengarkan guru.

Upaya mengatasi problem tersebut, agar jama'ah dapat mengulang kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Sehingga para jama'ah harus membawa buku catatan, kitab yang dipelajari, dan merekam hasil bimbingan keagamaan tersebut. Walaupun hanya sebageian para jama'ah saja. Kemudian para jama'ah dapat mengingat-ingat persoalan hidup yang telah terjadi dan dikaitkan dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Selain itu, guru juga mengingatkan jama'ah dengan sistem metode pengulangan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti di Masjid Ahli Sunnah wal Jama'ah. Gurunya memakai 2 (dua) metode pengajaran, yaitu metode ceramah dan metode pengulangan materi, sehingga para jama'ah bisa mengingat kembali materi sebelumnya dan juga guru mengulangi beberapa materi saat proses bimbingan keagamaan tersebut (penekanan dalam materi).

2. Problema yang Dihadapi dalam Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan telah menjadi salah satu pilihan utama masyarakat dalam belajar tentang keagamaan. Ini memungkinkan semakin berkembangnya dan diminatinya bimbingan keagamaan di tengah-tengah masyarakat umum. Oleh karena itu perlu upaya lebih optimal dari berbagai pihak untuk lebih memaksimalkan bimbingan keagamaan tersebut khususnya bagi umat Islam. Tetapi realitasnya banyak sekali hal yang menjadi rintangan dan halangan yang dihadapi, khususnya bagi guru dan jamaah, dalam mengikuti bimbingan keagamaan, yang umumnya yaitu:

a. Problema Metodologis

Problema metodologis merupakan masalah-masalah yang timbul dari yang berhubungan dengan metode mengajar, baik itu tentang sejauh mana pengertian guru terhadap metode itu sendiri, pemilihan metode sampai kepada penerapan metode dan proses interaksi bimbingan keagamaan.²⁸

Proses bimbingan keagamaan yang tiap kali dilakukan tidak hanya mempergunakan satu metode saja, melainkan menggunakan beberapa metode. Ini selain dalam rangka penyesuaian dengan materi, juga sangat diperlukan untuk memvariasikan metode sehingga jamaah tidak jenuh dan bosan dan semangat jamaah untuk hadir dalam bimbingan keagamaan akan selalu terjaga.

Guru atau pengurus sebagai pengelola bimbingan mesti mampu memilih dan mempergunakan berbagai macam metode bimbingan keagamaan, maka inilah

²⁸Conny Setiawan, *Pendidikan Keterampilan Proses*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1990), h. 65.

yang kurang sering dilakukan oleh guru. Guru hanya mempergunakan metode-metode itu saja, sehingga bimbingan keagamaan kelihatan jalan ditempat dan sulit untuk mencapai hasil maksimal.

b. Problema Sosial dan Psikologis

Problema sosial timbul karena bimbingan keagamaan merupakan kegiatan sosial yang essential. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh dalam perkembangan bimbingan keagamaan.

Sedangkan faktor psikologi yang dimaksud di sini tentunya hal-hal yang bersifat psikis atau kejiwaan seseorang yang belajar yang prinsipil, yaitu motivasi, dan sifat malas.

Faktor psikis yang tersebut di atas merupakan faktor utama dan bimbingan keagamaan, sehingga ketika faktor itu tidak tumbuh kembangkan dalam diri jamaah maka bimbingan keagamaan akan menjadi sangat sulit untuk dihadiri, karena faktor psikis ini sangat menghambat proses bimbingan keagamaan.

c. Problema dalam Bimbingan Keagamaan

Problem dalam bimbingan keagamaan merupakan hal-hal yang mengganggu bimbingan keagamaan itu sendiri, sehingga bimbingan keagamaan tersebut belum atau tidak berjalan dengan lancar. Hambatan tersebut bisa timbul dari guru, masyarakat atau lingkup bimbingan.

1) Hambatan yang timbul dari guru

Guru atau pengurus sebagai sentral dari bimbingan keagamaan mempunyai tugas dan peran yang banyak dalam bimbingan keagamaan tersebut. Dengan demikian karena banyaknya yang mesti direncanakan dan dilakukan guru, maka dalam bimbingan keagamaan yang sebenarnya malah menjadi bernatakan sehingga bimbingan keagamaan menjadi tidak lancar.

Menciptakan bimbingan keagamaan yang kondusif dan menimbulkan gairah masyarakat untuk hadir dan memudahkan guru untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, maka hal yang sangat diperlukan adalah pengorganisasian pengurus yang baik.

Pengorganisasian pengurus adalah daftar kegiatan guru atau pengurus untuk mempertahankan dan menumbuhkan organisasi bimbingan keagamaan efektif, yang meliputi tujuan pengajaran, pelayanan kepada masyarakat dan fasilitas.²⁹

Tujuan bimbingan keagamaan merupakan pangkal otak keberhasilan dalam bimbingan keagamaan. Makin jelas rumusan tujuan makin mudah menyusun rencana dan kegiatan bimbingan keagamaan di bawah bimbingan guru atau pengurus.

Sedangkan waktu telah ditetapkan batasannya perjam, perminggu, perbulan, dan seterusnya. Jadi waktu merupakan ketetapan yang telah mati. Oleh karena itu perlu dipikirkan oleh guru dan pengurus adalah bagaimana memanfaatkan waktu yang terbatas itu seefektif dan seefisien mungkin. Bila guru dan pengurus kurang bisa memanfaatkan waktu yang tersedia maka

²⁹Conny Setiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses...*, h. 63

bimbingan keagamaan akan terhambat bahkan bisa kurang tercapai tujuan khusus yang telah ditetapkan.

Pengaturan tempat bimbingan keagamaan yang baik akan menimbulkan kesan bagi guru dan pengurus itu sendiri dan masyarakat yang akan hadir. Pengaturan tempat bimbingan keagamaan ini hendaknya memungkinkan masyarakat untuk duduk dan memudahkan guru untuk bergerak secara leluasa untuk membantumasyarakat dalam bimbingan keagamaan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bimbingan keagamaan adalah:

- 1) Ukuran dan bentuk tempat bimbingan keagamaan
- 2) Buntuk serta ukuran fasilitas
- 3) Jumlah jamaah.³⁰

Hal yang mesti diperhatikan guru dalam mengurangi hambatan atau gangguan dalam bimbingan keagamaan adalah: “Tentu bagaimana dengan dirinya asendiri, alat peraga atau media, metode dan sumber bimbingan keagamaan lainnya”.³¹

- 2) Hambatan yang timbul dari murid atau jamaah

Proses bimbingan keagamaan akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Minat merupakan alat motivasi yang paling pokok, keduanya muncul karena adanya suatu kebutuhan.³²

Ungkapan yang disampaikan oleh Sardiman AM. Yang menggambarkan bahwa minat dan motivasi jamaah yang kurang akan menghambat proses bimbingan keagamaan. Karena dengan motivasi seseorang akan senang melakukan sesuatu, demikian juga jamaah, akan senang untuk hadir jika ia termotivasi.

Proses bimbingan keagamaan juga memerlukan keaktifan jamaah, “murid pasti tidak akan belajar secara aktif jika ia berperan sebagai pendengar saja, mendidik jamaah secara pasif”.³³ Maksud pasif disini adalah ketidaktermotivasinya jamaah.

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa kepasifan jamaah sangat tidak diharapkan dalam bimbingan keagamaan, karena bukan proses bimbingan keagamaan namanya jika hanya satu pihak saja yang aktif, maka bila jamaah pasif dalam bimbingan keagamaan tersebut itu berarti proses bimbingan keagamaan tidak berjalan dengan baik.

- 3) Hambatan dari lingkungan sekitar

Lingkungan bimbingan keagamaan merupakan suatu kondisi atau keadaan yang berada atau terlibat di dalam proses bimbingan keagamaan. Lingkungan ini dapat pula berupa lingkungan fisik atau alami dan lingkungan sosial.³⁴ Lingkungan fisik atau alami seperti kondisi kesehatan jamaah, waktu dan lain-lainnya. Sedangkan lingkungan sosial meliputi hal yang menyangkut dengan manusia atau lainnya.

³⁰Conny Setiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses...*, h. 65

³¹Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1986) h. 48

³²Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 94

³³Heins Kokck, *Saya Guru Yang Baik*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1981) , h. 65

³⁴Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) h. 118

Bila hal-hal di atas berada di lingkungan bimbingan keagamaan maka otomatis proses bimbingan keagamaan akan terganggu dan menjadi tidak lancar. Oleh karena itu bimbingan keagamaan dalam rencana pembangunannya harus tersusun rapi dan menghindarkan hal-hal yang dapat mengganggu proses bimbingan keagamaan. Dengan demikian maka paling tidak mengurangi satu gangguan dalam proses bimbingan keagamaan.

3. Faktor Penyebab Timbulnya Problematika Bimbingan Keagamaan

Melaksanakan bimbingan keagamaan dengan lancar, diperlukan usaha yang maksimal melalui berbagai persiapan, akan tetapi banyak hal yang mengganggu kelancaran pelaksanaan bimbingan keagamaan, bahkan sering juga terjadi suatu kegagalan. Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan melaksanakan bimbingan keagamaan tersebut sangat banyak akan tetapi pada pokoknya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri jamaah dan faktor yang berasal dari luar jamaah seperti dikemukakan oleh Kartini Kartono sebagai berikut:

Faktor internal terdiri dari kesadaran, minat, perhatian, motif, kesehatan jasmani, sedang faktor eksternal meliputi lingkungan (alam, keluarga dan masyarakat).³⁵

Beritik tolak dari pendapat di atas, maka dikatakan bahwa pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan gagalnya bimbingan keagamaan khususnya pada menghadiri bimbingan keagamaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

1) Kecerdasan/intelegensi.

Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang dapat berbuat sesuatu sesuai dengan cara tertentu.³⁶ Menurut Slameto intelegensi adalah kecakapan yang terbagi menjadi tiga tipe yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi dan kondisi yang baru dengan efektif dan efisien, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif.³⁷

Jelas bahwa intelegensi merupakan faktor penting yang harus selalu diusahakan pengembangannya agar bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan lancar. Dan dalam upaya mengembangkan intelegensi seseorang diperlukan juga bantuan dari orang lain, baik melalui usaha pendidikan, bimbingan, pelatihan dan sejenisnya. Hal ini berlaku bagi semua orang, baik mereka yang tergolong pada intelegensi tinggi, sedang maupun rendah. Bantuan dan bimbingan itu diberikan agar bisa berkembang ke arah intelegensi yang lebih tinggi.

2) Minat

Bagi jamaah, minat mempunyai peranan penting dalam rangka mencapai titik yang ingin diraih yaitu cahaya nilai-nilai keagamaan. Karena itu setiap orang yang ingin mendapatkan bimbingan keagamaan dengan baik

³⁵Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar dan Mengajar...*, h. 105

³⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986), h. 52

³⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta), h. 75

hendaknya terlebih dahulu menanamkan minat yang kuat. Menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Minat adalah kepentingan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu.³⁸

Suatu kegiatan akan berjalan lancar apabila ada minat. Dengan adanya minat yang tinggi dari jamaah akan menimbulkan perhatian yang besar dan terarah untuk menerima materi yang disampaikan, sebaliknya bagi jamaah yang tidak berminat atau kurang berminat terhadap bimbingan keagamaan akan sulit untuk menghadiri bimbingan keagamaan tersebut. Dengan demikian untuk dapat meningkatkan konsentrasi dalam bimbingan keagamaan hendaknya para jamaah mempunyai minat yang besar terhadap bimbingan keagamaan tersebut dan untuk membangkitkan minat tersebut antara lain dengan cara mengetahui keistimewaan atau fadhilah-fadhilah amal.

3) Motivasi

Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan, motif adalah keadaan diri pribadi orang yang mendorong individu itu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan itu.³⁹ Dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan keagamaan akan lancar apabila ada motif yang kuat oleh jamaah, yakni suatu kekuatan dalam diri jamaah untuk hadir dalam bimbingan keagamaan. Dan untuk itu perlu adanya usaha-usaha untuk membangkitkan motif tersebut dengan motivasi. Jadi motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi dan situasi sehingga individu melakukan kegiatan.

4) Kesehatan Jasmani

Fisik dan kesehatan jasmani jamaah besar pengaruhnya terhadap lancarnya bimbingan keagamaan. Jika jamaah jasmaninya sakit, maka kelancaran bimbingan keagamaan terhambat atau terganggu.

Sebaliknya, secara teoritis pikiran seseorang dapat bekerjaden dengan baik jika jamaah memiliki kondisi fisik yang prima. Jamaah perlu sekali ditumbuhkan kondisi fisik yang sehat, baik melalui pemeliharaan kesehatan, makanan yang bergizi, lingkungan sekitar, dan pengobatan. Semua itu menjadi tanggung jawab jamaah masing-masing. Di samping itu pengurus bimbingan perlu menciptakan lingkungan yang mengarah kepada pemeliharaan kesehatan, misalnya kebersihan tempat dan lain lain. Semua faktor internal di atas diperlukan sekali sebagai pendukung lancarnya bimbingan keagamaan, baik itu kecerdasan, minat, motivasi, serta fisik yang sehat.

b. Faktor eksternal

1) Guru

Ada empat (4) persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut:

a) Telah mempunyai dasar ilmu pengetahuan

³⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 25

³⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986), h. 52

- b) Ahli dalam materi yang disampaikan
- c) Mencintai profesinya sebagai guru
- d) Penuh vitalitas dan terbuka menghadapi jamaah sehingga tidak kaku dan menjemukan. Di samping ia dapat memikat untuk diperhatikan dan dicintai jamaah.

Seorang guru memang seharusnya mempunyai latar belakang yang sesuai atau setidaknya ia pernah belajar. Di samping itu, dalam menyampaikan materi, guru juga harus teliti memilih metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berbagai ilmu yang di dapat guru selama studi merupakan dasar yang nantinya akan diterapkan dalam profesinya, karena itu seorang guru harus mempunyai latar belakang yang sesuai. Lebih dari itu, hendaknya guru memiliki pengetahuan dengan materi yang ia sampaikan, seperti seorang guru tauhid, hendaknya mempunyai pengetahuan tentang ketuhanan.

2) Fasilitas bimbingan

Fasilitas merupakan faktor penunjang akan tetapi berpengaruh besar terhadap kelancaran bimbingan keagamaan. Sistematis apapun suatu program tanpa ditunjang oleh fasilitas yang memadai, maka kelancaran yang diharapkan akan sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, guru, pengurus dan jamaah perlu melengkapi dirinya dengan fasilitas yang diperlukan, disamping fasilitas yang disediakan oleh pengurus.

3) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang dikenal dan dilihat sejak lahir. Di lingkungan keluarga inilah anak/ manusia pertama kali menerima bimbingan dan arahan. Oleh karena itu lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku, keperibadian bahkan bagi sifat rajin/ malasnya.

Demikian jelaskan betapa besarnya pengaruh keluarga bagi kehidupan dan masa depan seseorang. Dalam kaitannya dengan bimbingan keagamaan, keluarga akan dapat berpengaruh positif apabila dapat membantu seseorang dalam memberikan motivasi, bimbingan dan menyediakan fasilitas bimbingan keagamaan. Akan tetapi banyak keluarga yang kurang memperhatikan hal tersebut, sebab mereka sendiri walaupun mayoritas beragama Islam, tetapi kurang pandai karenanya sulit bagi mereka untuk membantu jamaah- jamaahnya hadir dalam bimbingan keagamaan.

Melihat adanya problematika yang bersumber dari lingkungan keluarga ini maka kesadaran jamaah maka kesadaran jamaah sangat diperlukan untuk dapat memberikan bantuan terhadap bimbingan keagamaan, seperti dengan cara memberikan motivasi dan menyediakan fasilitas bimbingan keagamaan untuk mereka. Di samping itu pula dengan mendatangkan guru atau menambahkan pengetahu jamaah yang telah diterima materinya.

4) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal jamaah, juga mempengaruhi kerajinan jamaah untuk hadir dalam bimbingan keagamaan. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan kedua setelah keluarga, setelah jamaah mulai bergaul dengan masyarakat atau teman-teman kerja.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penulisan yang telah dilakukan di Sabilal Muttaqin, Rumah Bahru Ilmi, Mesjid Baiturrahim, Mesjid Al-Muhajirin, dan Mesjid Ahli Sunnah Wal Jama'ah Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Adanya bimbingan keagamaan tersebut karena masyarakat sekitar perlu adanya tempat untuk menuntut ilmu agama dan bimbingan rohani ataupun solusi permasalahan kehidupan sehari-hari dari segi agama. Karena gurunya adalah orang berpendidikan agama sejak kecilnya hingga dewasanya. Sehingga tidak ada keraguan dalam seorang guru tersebut, karena ahli dalam bidang ilmu agama (menguasai materi yang telah disampaikan) dan dapat menyampaikan isi-isi kitab kuning (tidak berharokat). Tersebut di atas lah yang menjadi minat dan motivasi para jama'ah untuk berhadir pada bimbingan-bimbingan keagamaan tersebut.

Kemudian problematikanya adalah pada daya pemahaman dan daya ingat jama'ah yang rata-rata hanya sampai 65% hingga 70% saja. Walaupun cara penyampaian guru sudah baik, bagus, dan mudah dipahami dengan bahasa guru, karena guru memakai bahasa lokal/setempat. Walaupun guru juga terkadang mengulang-ngulang materi yang sudah disampaikan. Ini sebagai upaya guru untuk mengingatkan kembali para jam'ah. Metode yang digunakan oleh guru, pada kebanyakannya hanya menggunakan metode ceramah saja. Walaupun di satu tempat ada guru yang menggabungkan 2 metode yaitu metode ceramah dan pengulangan/penguatan materi. Sehingga pada kebanyakan para jama'ah, tidak ada kesempatan untuk diskusi atau bertanya tentang materi yang mereka tidak/kurang pahami atau persoalan hidup sehari-harinya.

Walaupun demikian, pemecahan masalah/solusinya adalah para jam'ah tetap membawa buku catatat, kitab yang dipelajari, dan merekam hasil bimbingan keagamaan tersebut. Namun hanya sebgaiian para jama'ah saja. Selain itu, para jama'ah juga mengingat-ingat persoalan hidup yang telah terjadi, kemudian dikaitkan dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Guru juga mengingatkan untuk mengulang-ngulan materi pada bimbingan keagamaan tersebut yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (dipraktikan masing-masing).

Daftar Pustaka

- Ahmadi, 1991. *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta)
- Ahmadi, Abu, dan Joko Prasetyo, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Al-Barobis, Sutrisno dan Muhyidin, 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media)
- Al-Qur'an dan Terjemah, 2013. *Mushaf Al-Hilali*, (Jakarta: alfatih)
- Arif, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press)
- Kokck, Heins, 1981. *Saya Guru Yang Baik*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius)
- Marimba, Ahmad D., 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt. Al-Ma'arif)
- Marimba, Ahmad. D., 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Batu)
- Moleong. Lexy J., 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya)
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Disekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Rajawali Press)
- Munir, Samsul, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Hamzah)
- Musnamar, H. Tohari, 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press)
- Purwanto, M. Ngalim, 1986. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Sadirman AM, 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Setiawan, Conny, 1990. *Pendidikan Keterampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia)
- Slameto, t.th. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta)
- Surakhmad. Winarto, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito)
- Suryabrata, Sumadi, 1986. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Tafsir Qur'an Kemenag, *Aplikasi Al Qur'an Digital Word (Qur'an in Microsoft Word)*, Kementerian Agama: versi 2
- Tim Redaksi, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Umar, Bukhari, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah)
- Undang-undang RI tahun 2003 No. 20., 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung CitraUmbara)